



## **POLA ADAPTASI AGAMA BAHAI SEBAGAI GERAKAN KEAGAMAAN BARU DI KALIMANTAN BARAT**

**Nadia Ika Suryani**

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak

Email : [nadiaika233@gmail.com](mailto:nadiaika233@gmail.com)

Diterima tanggal: 1 Juli 2023

Selesai tanggal: 1 Desember 2023

### **ABSTRACT:**

*This research reveals that the Baha'i community is implementing a pattern of adaptation and renewing their spiritual, new religious movements, trying to overcome injustice in society. The method used in this research is qualitative, namely through data that has been obtained in the field through interviews and notes, called data analysis through literature, researchers dig up information as deeply as possible, about various things related to the existence of followers of the Baha'i religion. After going through the research process, it was concluded that the Baha'i religion's adaptation pattern is through the environment, implementing good attitudes and behavior that does not violate social norms. The Baha'i Religion offers a different approach by unifying the various truths of various religions while still adhering to the truth of God's existence and law, thus creating a new religious movement.*

Penelitian ini mengungkapkan tentang umat Baha'i yang melakukan pola adaptasi serta memperbaharui spiritual dan gerakan keagamaan baru berupaya untuk mengatasi ketidakadilan dalam bermasyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu melalui data-data yang telah diperoleh dilapangan melalui wawancara maupun catatan-catatan disebut analisis data melalui (library riset) peneliti menggali informasi sedalam-dalamnya, tentang berbagai hal terkait keberadaan pemeluk agama Baha'i. Setelah melalui proses penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pola adaptasi agama Baha'i melalui lingkungan, penerapan sikap dan perilaku baik yang tidak melanggar norma kemasyarakatan. Agama Baha'i menawarkan pendekatan yang berbeda melalui penyatuan berbagai kebenaran berbagai agama dengan tetap berpegang pada kebenaran akan eksistensi dan hukum Tuhan maka terjadilah gerakan keagamaan baru.

**Kata kunci :** Bahai; Pola Adaptasi; Gerakan Keagamaan Baru

### **PENDAHULUAN**

Agama Baha'i dibawa dan didirikan oleh Baha'ullah asal Persia pada abad 19. Di situs [www.bahai.org](http://www.bahai.org) berawal dari seseorang yang bernama Ali Muhammad yang mengaku sebagai utusan Tuhan. Ali Muhammad bergelar Bab yang membawa wahyu. Terjadinya penyimpangan dalam ajaran sang Bâb, maka otoritas Persia menangkap dan mengeksekusi Bâb di lapangan kota Tabriz pada tanggal 9 Juli 1850. Pada tahun 1863 muncullah Husen Ali atau Baha'ullah, seorang ningrat Persia (lahir 1817). Selama hidupnya, Baha'ullah

menulis karya yang diyakini sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan, dan kemudian menyampaikan ajaran tersebut kepada umat manusia. Pada masa wafatnya tahun 1892 di Bahji, Israel, Baha'ullah menunjuk salah satu putranya, Abdul Baha' sebagai penerus dan penafsir yang sah ajaran Baha'ullah. Setelah Abdul Baha', berganti ke cucu yaitu Shoghi Effendi Rabbani yang dipanggil sebagai Wali Agama.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Samsul Hidayat, Stereotip Mahasiswa IAIN Pontianak terhadap Agama Baha'I, *Religio: Jurnal*

Agama Baha'i dibawa ke Indonesia oleh Jamal Efendi dan Mustafa Rumi, dua orang pedagang yang mengadakan perjalanan keliling ke India, Burma (Myanmar), Singapura, dan Indonesia. Mereka tiba di Batavia pada tahun 1878. Sayyid Mustafa Rumi, yang sangat berbakat dalam mempelajari bahasa, segera menguasai bahasa Melayu, menambah daftar panjang bahasa-bahasa yang telah dikuasainya. Dari Batavia mereka berkunjung ke Surabaya dan Bali. Di Bali, kedatangannya terdengar oleh raja Bali dan permaisurinya yang dilahirkan dalam keluarga muslim dan menikah dengan raja yang beragama Buddha. Permaisuri mengundang Jamal Efendi dan Mustafa Rumi ke istana. Dalam beberapa pertemuan Permaisuri sangat tertarik kepada ajaran-ajaran yang disampaikan kepadanya oleh kedua orang ini. Raja dan Permaisuri menerima Agama Baha'i dan berjanji untuk menyebarkan ke seluruh provinsi.<sup>2</sup>

Kemudian agama Baha'i tersebar di Kalimantan Barat pada tahun 1958 oleh seorang R. Boesro di Sintang. R. Boesro ialah seorang tantara pada masa itu yang dipindahkan tugas dari Yogyakarta ke Kalimantan Barat yaitu Sintang. Kenalnya agama Baha'i oleh Dr. Nooachter. Agama Baha'i bukanlah agama missioner, mereka tidak mencari pengikut, tetapi jika ada yang ingin masuk ke dalam agama mereka, mereka sangat menerima dan

terbuka.<sup>3</sup> Dalam perkembangan agama Baha'i di Kalimantan Baratternyata agama Baha'i sudah banyak tersebar hanya saja tidak mudah berkembang dikarenakan dalam agama bahai tidak pernah ada paksaan untuk masuk dalam agamanya. Kalimantan Barat sendiri hanya ada 23 kepala keluarga yang berkeyakinan beragama Baha'i. Mereka yang menganut agamanya dengan mudah bergaul atau bersosial dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam pembahasan agama Baha'i adalah agama yang berdiri sendiri tanpa mengikuti sekte dari agama lain. Agama bahai di Kalimantan barat sendiri masih sangat minim, masyarakat belum banyak yang mengetahui tentang agama bahai. Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Pola Adaptasi Baha'i Sebagai Gerakan Keagamaan Baru di Kalimantan Barat. Pokok pembahasan yang akan di kaji dua sub pokok pembahasan sebagai berikut: (1) Bagaimana umat Bahai beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati?; (2) Bagaimana Strategi umat Bahai menggerakkan jama'ahnya sebagai agama baru di Kalimantan Barat? ; (3) Apa sebab munculnya agama Bahai di Kalimantan Barat ?

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data penelitian ini. Proses pemahaman melalui data-data yang telah diperoleh dilapangan melalui wawancara maupun catatan-catatan disebut analisis data melalui (library riset)

---

*Studi Agama-Agama*, Volume 7, Nomor 1, 2017, Pp.55-83: 60

<sup>2</sup> Nuhriison M. Nuh, EKSISTENSI AGAMA BAHAI DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar), Makalah Seminar Hasil Penelitian, September 2014, hlm. 9-10 (Nuhriison M. Nuh 2014)

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Hanggari Shandy, Tokoh agama Baha'i Kalimantan Barat, via Whatsapp, tanggal 25 february 2023

peneliti menggali informasisedalam-dalamnya, tentang berbagai hal terkait keberadaan pemeluk agama Baha'i. Menurut Bryman, dengan teknik pengumpulan data riset ini diperoleh dengan observasi partisipatif, wawancara, dan kajian literatur. Dengan teknik pengumpulan data tersebut, belum dapat diketahui secara pasti siapa saja tokoh agama Baha'i yang akan ditemui, maka dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *snowball*.<sup>4</sup> Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam.

## LANDASAN TEORI

Agama merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Agama meliputi berbagai bidang kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Agama menjadi filosofis hidup manusia dalam bertindak dalam kehidupannya. Agama yang mencakup berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat dapat menjadi dasar dalam suatu pergerakan yang muncul dalam masyarakat. Perubahan zaman yang semakin hari kian pesat dengan membawa berbagai dampak pada kehidupan yang mulai menjauh dari nilai-nilai agama memicu bermunculannya gerakan sosial dengan basis agama untuk melakukan pembaharuan.

Dalam memahami tentang pengertian dari gerakan keagamaan kita perlu terlebih dahulu melihat secara sosiologi pengertian tentang gerakan sosial. Secara sosiologis gerakan keagamaan adalah bagian dari gerakan sosial. Artinya bahwa perilaku-

perilaku kolektif keagamaan dapat dikelompokkan dan dianalisis dalam kerangka konseptual yang sama dengan semua perilaku sosial.<sup>5</sup> Menurut Saliba kecenderungan dari suatu gerakan keagamaan adalah mengatur dengan jelas batas-batas yang menandai setiap anggotanya dengan kaum elit terpilih. Anggota dalam kelompok ini terikat bukan oleh warisan budaya atau tradisi tetapi lebih kepada kesadaran diri dan komitmen yang sungguh. Para anggota ini mendedikasikan diri pada sebuah otoritas sakral yang terwujud dalam diri seorang pemimpin kharismatik yang mendiktekan doktrin dari gerakan dan untuk menentukan gaya hidupnya.<sup>6</sup>

Agama Baha'i merupakan salah satu agama besar dunia yang memiliki penganut di Indonesia. Keberadaan pengikut agama Baha'i, dapat dilihat sebagai subaltern. Konsep subaltern dalam kajian poskolonial disebut sebuah komunitas yang hadir di ruang publik tapi tidak pernah diakui. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Rajanit Guha, sejarawan India yang menolak sejarah India dihistorisasi dengan gaya kolonial dan mengeluarkan peran masyarakat kelas bawah India. Padahal, mereka komunitas terbesar dari sejarah itu. Dalam konteks agama Baha'i, hal ini terjadi karena subaltern dipandang sebagai kelompok yang dianggap sebagai bukan agama atau agama yang belum diakui oleh pemerintah. Cara pandang seperti ini merupakan upaya untuk mendeligitimasi eksistensi agama ini, sehingga mereka tidak dilayani.

---

<sup>4</sup>Bryman, Alan, *Social Research Methods*. 2nd Edition (New York: Oxford University Press, 2004), hlm. 592

---

<sup>5</sup> Lorne L Dawson (ed), *Cults and New Religious Movement* (Malden MA; Blackwell Publishing Ltd 2003), hlm. 5

<sup>6</sup> John Saliba, *Understanding New Religions* (Walnut Creek: AltaMira Press, 2003), hlm. 143

Dalam penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi, karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mengacu pada fenomena sebagai fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi, suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran.<sup>7</sup> Fenomena, bukanlah seperti tampak dalam kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Menurut para antropolog dan sosiolog, agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib.<sup>8</sup> Umat agama Baha'i dapat melakukan sosialisasi atas eksistensi atau kehadiran agama mereka di masyarakat. Namun untuk menjaga ketertiban dan menghindari keresahan dimasyarakat yang mudah sensitif mendengar ajaran-ajaran yang terlihat baru, komunitas Baha'i lebih memilih menjalankan keyakinan mereka dengan lebih tertutup dan tidak bersifat misi. Dalam agama Baha'i sebenarnya sangat ramah dan terbuka dengan siapa pun yang ingin berhubungan dengan mereka. Meskipun tetap mengedepankan kehati-

hatian, salah satu prinsip ajaran mereka yaitu menghindari prasangka. Mereka sangat senang dan membuka diri untuk setiap bentuk komunikasi dan diskusi yang berhubungan baik dengan kehidupan sosial maupun keagamaan.

## PEMBAHASAN

Gerakan Keagamaan Baru mengacu pada gerakan keagamaan baru yang muncul di berbagai negara, termasuk Indonesia.<sup>9</sup> Gerakan-gerakan ini ditandai dengan kepercayaan, etika, dan praktik spiritual baru. Gerakan Keagamaan Baru muncul ketika agama gagal memenuhi fungsi sosialnya, terutama pada saat hubungan agama, sosial, dan kekerabatan menjadi renggang. Gerakan-gerakan ini memberikan gaya hidup komunal dalam sebuah budaya dan menjadi norma. Gerakan Keagamaan Baru mengusulkan situasi masa depan yang ideal di mana hubungan antara agama dan masyarakat akan menjadi lebih harmonis. Bergabung dengan gerakan keagamaan menunjukkan pemutusan hubungan dengan nilai-nilai agama dan budaya tradisional. Gerakan Keagamaan Baru juga disebut sebagai New Religious Movement (NRM) dan memiliki berbagai kekhususan seperti gerakan politik, ekonomi, dan spiritual.<sup>10</sup>

Gerakan keagamaan baru dapat memberikan berbagai dampak pada masyarakat. Salah satu dampaknya adalah munculnya gerakan-gerakan sosial baru

---

<sup>7</sup>Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 37

<sup>8</sup>Abdurrahman Mas'ud, Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan, (Dialog), *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Volume 32 Nomor 68, 2009, Pp. 16-24:16

---

<sup>9</sup> Syamsul Arifin, Gerakan Keagamaan Baru Dalam Indonesia Kontemporer : Tafsir Sosial Atas Hizbut Tahrir, *Al-Tahrir : Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 14, Nomor 1, 2014, Pp. 117-138 : 128

<sup>10</sup>Retno Sironopati, NEW RELIGIOUS MOVEMENT: MELACAK SPRITUALITAS GERAKAN ZAMAN BARU DI INDONESIA, *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, Volume 18, Nomor 02, 2020, Pp. 167-184 : 168

yang bertujuan untuk mengubah struktur dan nilai-nilai sosial. Gerakan keagamaan baru memiliki dampak sosial yang dapat dirasakan, seperti meningkatnya isu politik dan munculnya perubahan nilai-nilai agama. Selain itu, dampak sosial dari gerakan keagamaan baru dapat bersifat kompleks dan beragam, dan dapat mencakup perubahan nilai dan kepercayaan, serta isu-isu politik. Dalam gerakan ini juga memiliki sejarah sosial yang panjang dan kompleks. Salah satu dampak modernisme adalah munculnya gerakan keagamaan baru karena masyarakat ingin mengobati dahaga spiritualnya.<sup>11</sup>

Gerakan keagamaan baru dapat muncul ketika agama-agama tradisional gagal memenuhi fungsi sosialnya, yang menyebabkan putusnya ikatan agama, sosial, dan kekerabatan. Ada juga kecenderungan ke arah lokalisasi agama, yang ditandai dengan meningkatnya tekanan terhadap perkembangan aliran-aliran baru dalam agama. Selain itu, mungkin ada tekanan sosial untuk mencegah munculnya gerakan ideologi ekstremis dalam gerakan keagamaan baru. Akhirnya, beberapa orang mungkin beralih ke gerakan keagamaan baru untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka, yang mungkin merupakan hasil dari modernisasi. Gerakan keagamaan baru dapat memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Ada beberapa gerakan keagamaan baru menyediakan ruang sosial untuk bereksperimen dalam teologi alternatif, peran gender, hubungan seksual, struktur kepemimpinan, dan organisasi kelompok.

Beberapa gerakan keagamaan baru juga mempromosikan aktivisme sosial dan

program-program penjangkauan masyarakat.<sup>12</sup> Selain itu, beberapa gerakan keagamaan baru memberikan dukungan dan bimbingan kepada para anggotanya, yang dapat mengarah pada perubahan positif dalam kehidupan mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua gerakan keagamaan baru memiliki dampak sosial yang positif, dan beberapa di antaranya dapat menimbulkan masalah bagi masyarakat atau pemerintah. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dampak sosial dari gerakan keagamaan baru.

Gerakan Keagamaan Baha'i adalah sebuah gerakan keagamaan yang berasal dari Iran pada abad ke-19. Kepercayaan Baha'i percaya pada kesatuan semua orang di hadapan Tuhan, tanpa memandang kebangsaan, ras, politik, atau agama. Segala bentuk prasangka baik ras, suku bangsa, agama, warna kulit, jenis kelamin dan lain-lain harus dihilangkan dan prasangka merupakan penghalang terbesar bagi terwujudnya suatu kehidupan yang damai dan harmonis di dalam suatu masyarakat yang beraneka ragam. Gerakan keagamaan Baha'i telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, meskipun agama ini dianggap sebagai aliran sempalan Islam yang sesat oleh sebagian orang.

Agama Baha'i adalah agama terbaru yang ada di Dunia. Gerakan keagamaan yang dimulai pada tahun 1844 oleh seorang pemimpin spiritual bernama Sang Bab. Dalam agama Baha'i ialah agama monoteistik yang menekankan pada kesatuan spiritual bagi seluruh umat manusia. Agama Bahá'í adalah agama yang

---

<sup>11</sup>Ibid...hlm. 188

---

<sup>12</sup>Dominiek Coates, The Effect of New Religious Movement Affiliation and Disaffiliation on Reflexivity and Sense of Self, *JSTOR: Journal for the Scientific Study of Religion*, Volume 52, Nomor 4, 2013, Pp. 793-809: 799

berdiri sendiri dan bukan merupakan sekte atau bagian dari agama manapun. Jika ingin bergabung dengan masyarakat Bahá'í di Indonesia, dapat mencari informasi lebih lanjut melalui situs web resmi mereka atau menghubungi perwakilan lokal di kota tempat tinggal. Agama Bahá'í telah ada di lebih dari 191 negara dan 46 wilayah teritorial di dunia dan memiliki perwakilan konsultatif resmi di Perserikatan Bangsa-bangsa.

Umat Baha'i menyadari visi Baha'ullah perlu kerja sama dengan ragam suku, agama, ras, dan kelas sosial secara berkesinambungan. Orang Baha'i adalah para pengikut Baha'ullah (Baha'ullah artinya kemuliaan Tuhan) sebagai sosok yang dijanjikan yakni keberadaan Baha'ullah merupakan Isa yang lahir kedua di dunia. Agama Baha'i bertujuan mempersatukan semua ras dan bangsa dunia dalam satu ajaran universal.

Agama Baha'i menawarkan pendekatan yang berbeda melalui penyatuan berbagai kebenaran berbagai agama dengan tetap berpegang pada kebenaran akan eksistensi dan hukum Tuhan. Setiap orang dalam pandangan agama ini harus keluar dari sifat eksklusif agama masing-masing dan mulai membuka diri pada kebenaran agama lain, sehingga mampu melihat kebenaran Tuhan yang hakiki.<sup>13</sup>

Kontestasi antar kelompok beragama dalam pandangan Safei, sebagai upaya kompetisi di kalangan penganut agama. Kontestasi ini muncul dikarenakan setiap penganut agama berusaha memberikan nilai kebaikan dalam pandangan masing-

masing agama dan berpotensi merusak hubungan kemasyarakatan dengan penganut agama lain. Kontestasi agama Baha'i yang dilihat saat ini bukan pada ranah menguasai seluruh masyarakat untuk mengakui dan menerima agama ini sebagai keyakinan. Namun kontestasi dalam agama Baha'i terkait dengan potensi munculnya konflik akibat tidak dapat diterima oleh masyarakat dikarenakan keyakinannya yang berbeda serta dianggap mempunyai ajaran atau dogma yang menyimpang.<sup>14</sup>

Agama Baha'i ibarat pergantian musim, semi, dingin, dan panen. Terbitnya matahari menerangi alam, tatkala terbenam bumi diliputi kegelapan, matahari terbit kembali keesokan hari, zaman kegelapan sirna karena zaman baru. Suatu saat aturan yang dibuat manusia akan menutupi kebenaran setiap agama. Semakin jauh orang dari kemurnian ajaran Tuhan, semakin gelap kehidupan rohaninya. Pada masa gelap inilah surya kebenaran muncul sekali lagi untuk menerangi kegelapan, yaitu melalui Baha'ullah.

Dalam agama Bahai mempunyai ajaran yang menekankan bahwa setiap orang harus menyelidiki kebenaran untuk diri mereka sendiri alih-alih secara membabi buta mengadopsi sebuah kepercayaan hanya karena kepercayaan tersebut dianut oleh orang-orang di sekitar mereka yang dimaksud dengan penyelidikan independen dalam Iman Bahá'í adalah pencarian yang terbebas dari takhayul, ketidaktahuan, kefanatikan, prasangka, intoleransi, egoisme, dan keegoisan.

---

<sup>13</sup> Kustini and Arif, S. 'Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil', *Harmoni*, Volume 13, Nomor 2, 2014, Pp. 84-98 : 90

---

<sup>14</sup> Safei, A. A, *Sosiologi Toleransi*. Agustus 20. Edited by A. Y. Wati. Sleman (Yogyakarta: deepublish 2020), h. 65

Adanya pola adaptasi agama Bahai dalam masyarakat. Agama Bahai menekankan persatuan dan keragaman, pendidikan, kesetaraan, dan penghapusan prasangka. Penganut agama Bahai di Kalimantan Barat telah beradaptasi dengan masyarakat dengan cara berinteraksi dengan masyarakat dan mempertahankan eksistensi mereka.<sup>15</sup> Agama Bahai juga mempromosikan humanisme dan menekankan persamaan dan perbedaan antar agama. Agama ini mendorong orang untuk meninggalkan eksklusivitas dan melihat kebenaran Tuhan.

Dalam agama Bahai adanya pengaruh bagi masyarakat secara positif, yaitu terjalinnya hubungan baik antar masyarakat setempat, mereka dapat menerima perbedaan dalam agama dengan adanya toleransi, lalu adanya dialog lintas iman atau agama yang dilakukan oleh masyarakat agar menghindari penggunaan agama sebagai penyebab suatu konflik atau kekerasan atas nama agama.

Dalam agama Bahai mereka belajar konsep dasar mengenai agama sejati. Agama sejati adalah alat utama untuk ketertiban dalam masyarakat agar terciptanya kesejahteraan dan konsep agama sejati. Tujuan umat manusia diciptakan dari ketidakadaan mutlak agar manusia bisa hidup bersama-sama untuk memperbaiki dunia, kerukunan dan keserasan. Dalam agama Bahai mempunyai dampak negative dalam pandangan masyarakat. Terjadi banyak penolakan oleh masyarakat terhadap kemunculan agama Baha'i tersebut. yaitu

mereka memandang bahwa agama Bahai adalah agama yang sesat dan dapat memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat.<sup>16</sup> Sedangkan dalam masyarakat agama Bahai ingin menciptakan situasi masyarakat yang kondusif, harmonis, serta menjunjung tinggi perbedaan di dalam masyarakat. Bahkan kelompok atau komunitas Baha'i siap dan tunduk pada peraturan pemerintah atau negara dimana mereka berada.

Keinginan agama Baha'i untuk diterima dalam masyarakat dilandasi atas dasar kecurigaan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui strategi penciptaan hubungan yang baik dengan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian maka agama Baha'i akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan melalui penerapan sikap dan perilaku baik yang tidak melanggar norma kemasyarakatan. Beberapa hal yang dilakukan agama Baha'i diantaranya: pertama, adaptasi melalui penyesuaian kebiasaan, budaya dan keagamaan. Kedua, terbuka terhadap diskusi keagamaan. Ketiga, memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan di lingkungan terdekat melalui forum-forum pendidikan untuk anak-anak.

Agama Bahai memiliki dampak positif pada masyarakat, seperti kesetaraan antara pria dan wanita, penghapusan prasangka, kesetiaan, dan kesatuan dalam keanekaragaman. Namun, penganut agama Bahai juga sering mengalami diskriminasi dari masyarakat dan negara. Menurut ajaran Bahai, setiap orang beragama harus

---

<sup>15</sup> Yanwar Rizaldy, STRATEGI PENGANUT AGAMA BAHAI DI KOTA SURABAYA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 08, Nomor 02, 2020, Pp. 231-245: 240

---

<sup>16</sup> Agustinus Alexander Sinaga, Penganut Agama Baha' I dan Posisinya sebagai Kelompok Minoritas di Indonesia, *Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Volume 16, Nomor 6, 2022, Pp. 2018-2028 : 2020

keluar dari eksklusivisme agama masing-masing, sehingga mampu melihat hakikat kebenaran Tuhan. Bahai juga mendorong perjuangan hak-hak sipil dan mendapatkan hak-hak yang sama bagi semua orang.

Dalam agama Bahai terjadi diskriminasi karena pengucilan yang langsung maupun tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar sebagai umat agama Baha'i. Agama Bahai sering terjadinya kesalahpahaman di kalangan masyarakat karena kurangnya pengetahuan mengenai agama baru ini yaitu Bahai. Agama Bahai sering di sebut sesat dan lain-lain. Dalam umat penganut Baha'i selalu menjunjung tinggi budaya-budaya lokal setempat. Sehingga masyarakat dapat menerimanya walaupun adanya perbedaan dalam agama. Umat Bahai bisa beradaptasi sesuai tempat tinggalnya dengan mempejari budaya setempat. Umat Bahai juga sering ikut dalam kegiatan dalam masyarakat seperti adanya gotong royong dan lainnya. Selain itu, mereka juga dengan mudah bergaul dengan warga setempat. Seperti salah satu umat agama Bahai yang menjabat sebagai Sekretaris RT, dengan mudah bisa bergaul dan mengikuti acara apa saja.

Diskriminasi ini menciptakan kerugian sistemik bagi para pengikut Baha'i, karena mereka tidak dapat menggunakan hak-hak sipil mereka secara penuh. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa pendapat mengenai dampak agama Baha'i terhadap masyarakat bisa berbeda-beda, dan mungkin ada faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap situasi pengikut Baha'i.

Ada beberapa dampak negatif dari agama Baha'i terhadap masyarakat. Salah satu sumber menyatakan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) memperingatkan

potensi negatif dari mempelajari Baha'i sebagai sebuah agama, karena hal itu dapat mengarah pada penciptaan agama baru. Sumber lain membahas masalah pengikut Baha'i yang tidak mendapatkan hak-hak sipil mereka, yang menciptakan kerugian sistemik bagi mereka. Selain itu, terdapat stereotip dan persepsi negatif terhadap agama Baha'i di antara beberapa kelompok, seperti mahasiswa di IAIN Pontianak. Namun, penting untuk dicatat bahwa pendapat tentang dampak agama Baha'i terhadap masyarakat dapat bervariasi.

Mereka menonjolkan perbuatan baik dalam bermasyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh 2 (dua) faktor utama, pertama, karena agama Baha'i sendiri mengajarkan kebaikan; dan kedua, untuk menghindari persepsi buruk serta konflik dengan lingkungan. Konstestasi dan akomodasi agama Baha'i dilakukan melalui deprivatisasi agama, yaitu dengan meleburkan diri serta mengambil peran serta ke dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Gerakan keagamaan baru menyediakan ruang sosial untuk bereksperimen dalam teologi alternatif, peran gender, hubungan seksual, struktur kepemimpinan, dan organisasi kelompok. Salah satunya gerakan Keagamaan baru yaitu Bahai yang dimana sebuah gerakan keagamaan yang berasal dari Iran pada abad ke-19. Kepercayaan Bahai percaya pada kesatuan semua orang di hadapan Tuhan, tanpa memandang kebangsaan, ras, politik, atau agama. Agama Baha'i menawarkan pendekatan yang berbeda melalui penyatuan berbagai kebenaran berbagai agama dengan tetap berpegang

pada kebenaran akan eksistensi dan hukum Tuhan.

Pola adaptasi agama Bahai dalam masyarakat menekankan persatuan dan keragaman, pendidikan, kesetaraan, dan penghapusan prasangka. Keinginan agama Baha'i untuk diterima dalam masyarakat melalui strategi penciptaan hubungan yang baik dengan sosial kemasyarakatan. Dalam umat penganut Baha'i selalu menjunjung tinggi budaya-budaya lokal setempat. Sehingga masyarakat dapat menerimanya walaupun adanya perbedaan dalam agama. Umat Bahai bisa beradaptasi sesuai tempat tinggalnya dengan mempejari budaya setempat. Agama Baha'i akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan melalui penerapan sikap dan perilaku baik yang tidak melanggar norma kemasyarakatan. Beberapa hal yang dilakukan agama Baha'I.

Agama Bahai memiliki dampak positif pada masyarakat, seperti kesetaraan antara pria dan wanita, penghapusan prasangka, kesetiaan, dan kesatuan dalam keanekaragaman. Selain itu, dalam agama Bahai mempunyai dampak negative dalam pandangan masyarakat. Terjadi banyak penolakan oleh masyarakat terhadap kemunculan agama Baha'i tersebut. yaitu mereka memandang bahwa agama Bahai adalah agama yang sesat dan dapat memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mas'ud. 2009,. "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan, (Dialog)." *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Volume 32 Nomor 68. Pp. 16-24.

Arifin, Syamsul. 2014. "Gerakan Keagamaan Baru Dalam Indonesia Kontemporer : Tafsir Sosial Atas Hizbut Tahrir." *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 14, Nomor 1. Pp. 117-128.

Bryman, Alan,. 2004. *Social Research Methods. 2nd Edition* . (New York : OxfordUniversity Pres.

Coates, Dominiek. 2013. "The Effect of New Religious Movement Affiliation and Disaffiliation on Reflexivity and Sense of Self." *Journal for the Scientific Study of Religion*, Volume 52, Nomor 4. Pp 793-809.

hidayat, samsul. 2017. "stereotip mahasiswa iain pontianak terhadap agama bahai ." *religio : jurnal studi agama-agama*, Volume 7, Nomor 1. Pp. 55-83.

John Saliba, 2003). 2003. *Understanding New Religious*. Walnut Creek : AltaMira Press,.

Kustini and Arif, S. 2014. "Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil'." *Harmoni*, Volume 13, Nomor 2. Pp. 84-98.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

Lorne L Dawson (ed). 2003. *Cults and New Religious Movement*. malden Ma : Balckwell publishing.

Nuhrison M. Nuh. 2014. "EKSISTENSI AGAMA BAHAI DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar), Makalah Seminar Hasil Penelitian."

Nuhrison M. Nuh, 2014. EKSISTENSI AGAMA BAHAI DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (Studi Kasus di Pati (Jateng),

Banyuwangi/Malang (Jatim),  
Palopo (Sulsel) dan Bandung  
(Jabar), Makalah Seminar Hasil  
Penelitian,

Rizaldy, Yanwar. 2020. "STRATEGI  
PENGANUT AGAMA BAHÁ'I DI  
KOTA SURABAYA DALAM  
MEMPERTAHANKAN  
EKSISTENSINYA." *Kajian Moral  
dan Kewarganegaraan*, Volume 08,  
Nomor 02. Pp. 231-245.

Safei, A. A. 2020. *Sosiologi Toleransi.  
Agustus 20. Edited by A. Y. Wati.  
Sleman . Yogyakarta: deepublish .*

Sinaga, Agustinus Alexander. 2022. "  
Penganut Agama Baha' I dan  
Posisinya sebagai Kelompok  
Minoritas di Indonesia." *Jurnal  
Ilmiah Keagamaan dan  
Kemasyarakatan*, Volume 16,  
Nomor 6. Pp. 2018-2028.

Sirnopati, Retno. 2020. "NEW  
RELIGIOUS MOVEMENT :  
MELACAK SPRITUALITAS  
GERAKAN ZAMAN BARU DI  
INDONESIA." *Jurnal Agama dan  
Budaya*, Volume 18, Nomor 02. Pp.  
167-184.

Wawancara dengan Hanggari Shandy,  
Tokoh agama Baha'i , via  
Whatsap. 25 february 2023.  
Kalimantan Barat.